

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini tentunya menimbulkan dampak yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Teknologi diibaratkan seperti halnya pedang bermata dua, yang maknanya ialah teknologi tersebut selain memiliki berbagai dampak positif yang dapat memudahkan semua kalangan, ia juga memiliki berbagai dampak negatif khususnya pada anak di zaman sekarang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan sangat pesat, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat ditimbulkan akibat adanya tuntutan keperluan oleh manusia modern saat ini yang mendorong kemajuan tersebut. Sehingga, dihasilkanlah produk-produk teknologi yang menawarkan kemudahan dan keuntungan bagi setiap manusia di bidang pengetahuan, pendidikan, serta hiburan. Berbagai kemudahan dapat diperoleh hanya dengan mengakses internet saja. Perkembangan teknologi telah menembus semua penjuru dunia, bahkan hingga merusak pertahanan moral serta agama.¹

Kemajuan teknologi pada akhirnya membuat kepribadian anak bangsa sekarang ini menjadi rapuh, terjerumus dalam tren budaya yang melumpuhkan, serta tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Ketika kepribadian pada suatu

¹ Nurfadilah Ramdani, "Pengaruh Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Minat Belajar*, (2018), 42, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4071-Full_Text.pdf.

bangsa telah rapuh, maka semangat untuk berkreasi dan berinovasi dalam persaingan ketat akan menjadi mengendur. Kemudian, dihancurkan oleh semangat *konsumerisme*, *hedonisme*, serta *permissifisme* yang instan dan menenggelamkan.

Dekadensi moral terutama di kalangan anak muda saat ini tidak dapat dihindari lagi. Bahkan tidak hanya di perkotaan saja, di pedesaan juga sama, hampir semua anak muda terjebak dalam persoalan pelik tersebut. Hal tersebut belum dapat diatasi oleh lembaga pendidikan yang seharusnya mampu membimbing dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam menyikapi perilaku peserta didik yang semakin dekadensi moral daripada peningkatan akhlak yang baik, hampir semua sekolah di Negara ini mengalami kebingungan. Tidak sedikit sekolah yang peserta didiknya diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang berkarakter, namun justru menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan sebagai manusia yang berkarakter.

Banyak sekali kasus-kasus terkait kenakalan remaja yang terjadi saat ini, mulai dari tawuran antar pelajar yang berimbas pada kematian, bahkan kasus narkoba. Dan yang mengejutkan, kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan. Sebagai lembaga pendidikan, seharusnya dapat menjadi tempat untuk proses berlangsungnya dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru malah menjadi tempat dimana peserta didik

terlibat dalam perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah.²

Kegagalan pendidikan karakter dalam membentuk watak bangsa bukan lantas harus disesali sebagai sebuah kenyataan pahit yang tidak bisa diterima. Akan tetapi harus menjadi cambuk bagi semua elemen terkait, terutama pemerintah untuk lebih fokus pada penanaman tentang nilai-nilai keteladanan sehingga semua anak didik bisa mengikuti dan menerima apa yang menjadi pesan-pesan moral dari seorang guru.

Kegagalan pendidikan karakter memang menjadi dilema tersendiri bagi dunia pendidikan kita, karena desain kurikulum ini pada awalnya diharapkan dapat memberikan secercah harapan bagi terbentuknya generasi muda Indonesia yang berkarakter luhur, bermartabat, dan berkeadaban. Evaluasi kegagalan pendidikan karakter dapat menghasilkan suatu perbaikan mengenai sejauh mana keberhasilan dalam mengaplikasikan program pendidikan yang dilaksanakan.³

Di tengah kegagalan pendidikan karakter, kegiatan evaluasi sangat penting untuk membenahi keluhan dan kritikan masyarakat yang tidak puas dengan program pemerintah. Problem pendidikan karakter dalam desain kurikulum ini lebih terletak pada strategi dan metode pembelajaran, serta teknik evaluasi juga perlu diperhatikan. Misalnya, dari ilustrasi tentang materi kesadaran hukum, bagaimana menginternalisasikan nilai dan norma hukum

² Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 40.

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 147-148.

sehingga tumbuh kesadaran hukum, kepatuhan terhadap proses hukum, dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana mengevaluasi kesadaran, kepatuhan, penghargaan, dan lain-lain sebagai suatu gejala yang tidak dapat diamati secara langsung. Maka kegiatan evaluasi atas kegagalan pendidikan harus benar-benar menyentuh terhadap aspek kejiwaan dan hati nurani anak didik.

Meskipun evaluasi pendidikan karakter sangat terkait dengan proses pematangan watak anak didik dalam setiap aktivitas pembelajarannya, kegiatan ini harus berlangsung secara simultan agar tidak terhambat oleh situasi yang mereduksi nilai-nilai keluhuran seorang anak. Penerapan pendidikan karakter setidaknya harus dievaluasi dalam konteks desain kurikulum yang dipakai untuk mendorong tercapainya penghayatan terhadap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Penerapan pendidikan karakter tidak semudah yang dibayangkan, semua pihak mesti melakukan evaluasi secara menyeluruh tentang rumusan yang paling efektif untuk menunjang segala kebutuhan yang diperlukan anak didik. Terdapat tiga elemen yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang, yakni orang tua, guru, dan lingkungan sosial sehari-hari. Tiga elemen ini menjadi pendidik sekaligus motivator yang turut serta membentuk karakter seseorang sehingga dapat meneladani pesan-pesan moral yang mencerminkan perilaku dan karakter baik. Aspek dan cakupan yang mendukung pembentukan karakter tersebut bukan untuk diindoktrinasikan dan dihafalkan, melainkan dicontohkan dan diamalkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, pembentukan karakter tidak sekedar

diskursus mengenai perubahan tingkah laku dari yang jelek menuju tingkah laku yang baik, tetapi juga menyangkut keteladanan yang terus menerus diamalkan dalam praktik kehidupan. Keteladanan tersebut meniscayakan para pendidik perubahan karakter tersebut terlebih dahulu mengubah tingkah lakunya sebelum memberikan contoh kepada anak didik.⁴

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak dan moral yang baik terhadap peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa, dalam rangka membangun bangsa yang adil, aman dan sejahtera.⁵ Searah dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan bangsa dengan menanamkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berwatak, berilmu, cakap, kreatif, sehat dan mandiri merupakan tujuan lain dari pendidikan nasional”.⁶

Mohammad Sukarno menyatakan bahwa pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter merupakan salah satu komponen penting dari tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka membangun generasi penerus bangsa yang

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter...*, 149-151.

⁵ Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 38, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.

⁶ Sukiman, “Amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan,” *Ditjen PAUD Dan Dikmas Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Semarang* (2017): 3, <http://disdik.lomboktengahkab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Pelibatan-Keluarga-dan-Masyarakat-di-Satdik-Dr.Sukiman-M.Pd-.pdf>.

berakhlak, bermoral, dan berkarakter yang tidak hanya cerdas secara teoritik saja. Hal tersebut tentu menjadi harapan bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini juga berusaha untuk menerapkan konsep pendidikan dengan landasan karakter nasional pada masing-masing elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membentuk berbagai aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, serta kecerdasan spiritual. Peserta didik dapat mengembangkan wawasan akademik maupun spiritualnya, bertanggungjawab secara moral, berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan melalui manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan nasional tersebut.⁷

Nur Hidayati Esti Sasimi menyatakan dalam jurnalnya bahwa pendidikan karakter merupakan cara yang baik untuk diterapkan di sekolah dasar. Jenjang pendidikan formal pertama yakni pendidikan sekolah dasar akan mengarahkan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dasar sangatlah penting sehingga diharapkan kepada peserta didik sudah memiliki landasan karakter yang kokoh ketika melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu titik awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena masih dalam masa pembedahan. Dengan demikian, tugas guru menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.⁸

⁷ Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0," *Prosiding Seminar Nasional 2020* 1, no. 3 (2020): 34, <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>.

⁸ Nur Hidayati Esti Sasiwi, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, (2016), 3.

Guru di sekolah selain bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tugas guru juga harus mentransformasikan peserta didik dengan nilai-nilai yang telah diyakininya dan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Agar tugas guru di sekolah mencapai tujuan pendidikan, yakni menjadikan peserta didik berkarakter, maka perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama pengelola sekolah.⁹

Nurmadiyah menyatakan dalam jurnalnya bahwa karena segala sesuatu yang dilakukan guru itu berpotensi mempengaruhi karakter peserta didik, maka pembentukan karakter juga tidak akan terlepas dari peran seorang guru. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral ialah tiga macam komponen yang saling berhubungan dalam membentuk karakter seseorang.¹⁰

Guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter serta merupakan teladan bagi peserta didik.¹¹ Guru sejatinya bukanlah sembarang pekerjaan. Sebaliknya, guru ialah pekerjaan yang memerlukan berbagai macam kelebihan. Entah itu kelebihan yang berhubungan dengan kepribadian, moral, spiritual, pengetahuan, ataupun keterampilan. Selain itu, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang lebih cerdas, bertaqwa, serta terampil dalam kehidupannya sehari-hari.¹²

⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 91.

¹⁰ Nurmadiyah, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter Indonesia," *Jurnal Al-Afkar* VI, no. 2 (2018): 40, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23921>.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 74.

¹² Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cetakan I, 37.

Al-Qur'an merupakan salah satu pedoman yang sangat diperlukan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik. Al-Qur'an ialah kitab suci yang dianugerahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu rahmat bagi alam semesta, berisi wahyu illahi yang dapat menjadi panduan, petunjuk, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya atau mempraktikkannya. Al-Qur'an digunakan sebagai hukum Islam yang dipegang umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gagasan Al-Qur'an sebagai petunjuk, setiap kali kita membaca dan mencernanya akan membawa kita ke jalan yang benar.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah mengajarkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia dapat mengikuti pedoman hidupnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari karena Al-Qur'an telah mengajarkan syariat Islam, dari permasalahan yang kecil hingga permasalahan besar. Mengingat keadaan bangsa kita yang mengalami kemerosotan moral, maka penting untuk meningkatkan dan menanamkan pendidikan karakter yang baik pada peserta didik, dan salah satu penataan yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menata perilaku kita sebagai manusia yang memiliki hubungan sosial dengan masyarakat.¹³

Imadudin menyatakan bahwa masih ada anak-anak bahkan orang dewasa yang belum begitu mencintai Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari

¹³ Rosada dan Sipa Sasmanda, "Membentuk Karakter Islami Siswa Pada Paud Nur Al-Banna Gerung," *Jurnal Pendidikan Sejarah FKIP* 11, no. 1 (2015): 70.

kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Ada yang pandai membaca tetapi kurang memahami isi kandungannya, ada yang kurang pandai membacanya namun mampu memahami isi kandungannya. Rendahnya kemampuan membaca dan menghafal biasanya dapat ditimbulkan oleh kurangnya intensitas dalam mempelajari Al-Qur'an. Kurangnya intensitas ini disebabkan karena belum cinta, belum senangnya kita terhadap Al-Qur'an. Apabila kita sudah mencintai Al-Qur'an otomatis kita akan menyempatkan waktu untuk membaca, menghafal, dan mengamalkannya.¹⁴

Asnan Purba dan Maturidi menyatakan di dalam jurnalnya bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an ialah hal yang sama pentingnya bagi umat Islam untuk dilakukan, para sahabat termasuk Sa'ad bin Abi Waqqas *radhyallahu an'hu* yang selalu mengajarkan kepada anak-anaknya terkait peperangan Rasulullah Saw, seperti halnya dia mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya setiap hari. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra/17: 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا

Berdasarkan ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seorang yang mengimaninya. Tentunya dalam hal pendidikan Al-Qur'an menawarkan beberapa solusi terkait permasalahan di

¹⁴ Imanudin, "Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020, 12.

dalam masyarakat. Konsep Islam dalam proses pendidikan dan pemberantasan kebodohan terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Islam hadir sebagai agama yang memberikan petunjuk yang konteks kitab sucinya langsung mengarah agar umatnya tidak menjadi umat yang bodoh. Bagi umat islam menyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah bentuk kewajiban dan agama yang hak di sisinya adalah agama Islam.¹⁵

Pendidikan utama yang wajib ditanamkan sejak dini adalah kecintaan terhadap Al-Qur'an, karena dengan mencintai Al-Qur'an anak-anak akan cinta terhadap Tuhannya, Rasul-Nya, keluarganya serta agamanya. Rasa cinta terhadap Al-Qur'an ini harus dikembangkan terlebih dahulu kepada anak-anak, sebelum kita mengajarkan kepada mereka untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena apabila menghafal Al-Qur'an dengan tanpa adanya rasa cinta pada Al-Qur'an tersebut, maka hal itu tidak akan memberikan manfaat apapun.

Al-Qur'an adalah kekuatan terbesar dalam Islam. Ia merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, moral, dan aturan. Dalam agama Islam, menjalankan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an merupakan wujud cinta kepada Allah Swt. Orang tua dan guru memiliki peranan yang paling penting dalam hal pendidikan, khususnya dalam mengajari anak-anak Al-Qur'an. Orang tua yang mengajari anaknya Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yakni hak untuk benar-benar memelihara anak-anaknya agar terhindar dari api neraka.

¹⁵ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 473.

Para ulama dan Salafus Salih juga berpendapat bahwa sangat penting untuk mempelajari Al-Qur'an sejak dini, antara lain: dalam bukunya yang berjudul "*Ihya Ulum Al'Din*", Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak Al-Qur'an, hadits Rasul, kisah-kisah orang saleh, dan beberapa hukum dasar negara. Kemudian dalam *Al-Mukaddimah*, Ibnu Khaldun menyebutkan bagaimana pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak kecil, yakni sebagai syiar agama yang dapat meningkatkan aqidah dan keimanannya. Sedangkan Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul "*As-Siyasah*" juga menekankan terkait pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak dini untuk mampu memperkuat kualitas bahasa Arab lokalnya dan menanamkan dalam dirinya indikasi keyakinan.¹⁶

Kegiatan Jum'at Taqwa dapat dilakukan untuk menanamkan rasa cinta Al-Qur'an peserta didik yang diharapkan dapat membentuk rasa cinta Al-Qur'an tersebut. Kegiatan Jum'at Taqwa ialah kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan setiap hari jum'at di sekolah yaitu pada pagi hari.¹⁷ Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, peneliti melihat bahwa kegiatan Jum'at Taqwa tersebut diikuti oleh semua peserta didik yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun proses pelaksanaan dari kegiatan tersebut ialah dilaksanakan di lapangan sekolah, pembacaan surah-surah pendek, pembacaan Asmaul Husna,

¹⁶ Asnan Purba dan Maturidi, "Mendidik Anak Dalam Mencintai Al- Qur 'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN La Raiba Bogor* 08, no. 02 (2019): 348–51.

¹⁷ Eka Misminarti Rizki Apriyanto, "Pelaksanaan Kegiatan Jum ' at Takwa Dalam Mewujudkan Visi Sekolah," *Borneo Journal of Primary Education Current Archives About* 1, no. 1 (2021): 85.

senandung Al-Qur'an, sifat wajib Allah Swt, dan Sejarah Rasul yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan didampingi oleh guru, dan terakhir ada penyampaian sambutan dari kepala sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti mengenai penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa secara lebih dalam lagi di sekolah ini.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan mempertegas judul di atas, maka peneliti memberikan definisi operasional atau definisi istilah sebagai berikut:

1. Penanaman ialah suatu proses, cara atau perilaku menanamkan sesuatu yang dilakukan pada posisi semestinya.¹⁸ Jadi, penanaman yang dimaksud peneliti disini ialah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh guru-guru dalam menanamkan nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.
2. Nilai ialah sesuatu yang unik, yang dapat digambarkan tanpa henti terhadap sesuatu yang kualitasnya harus terlihat dari cara seseorang berperilaku, yang berkaitan dengan realitas, perbuatan, norma, etika, dan keyakinan.¹⁹ Jadi, nilai yang dimaksud pada penelitian disini ialah nilai cinta Al-Qur'an peserta didik.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 895.

¹⁹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 230.

3. Cinta ialah suatu perasaan suka atau gembira terhadap suatu objek, baik itu berupa benda, manusia atau suatu pekerjaan, yang membuatnya merasa ingin selalu bersama di setiap saat, perlu tindakan dan pengorbanan demi suatu objek tersebut.²⁰ Cinta yang dimaksud peneliti disini adalah suatu perasaan suka atau senang peserta didik terhadap Al-Qur'an dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
4. Kegiatan Jum'at Taqwa adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari jum'at.²¹ Jadi, kegiatan Jum'at Taqwa yang dimaksud peneliti disini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin pada setiap hari jum'at dengan tujuan agar dapat membentuk nilai cinta Al-Qur'an peserta didik.
5. SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang digunakan sebagai lokasi penelitian pada penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin?

²⁰ Imanudin, "Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto."..., 12.

²¹ Eka Misminarti dan Rizki Apriyanto, "Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Takwa Dalam Mewujudkan Visi Sekolah."..., 84.

2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin?
3. Apa saja solusi guru untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis apa saja solusi guru untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kegunaan tersebut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang dapat menambah pengetahuan dalam bentuk karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan teori terutama berkenaan tentang penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, agar dapat mentransformasikan kepada peserta didik dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terkait penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru dalam meningkatkan pemahaman terkait penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkenaan dengan penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan belum ada yang membahas terkait penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin. Namun, ada beberapa laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luum Maknun, tahun 2021 sebagai tugas akhir perkuliahan atau skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang dengan judul *Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang*. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lu'luum Maknun dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya. Objek penelitian oleh Lu'luum Maknun adalah pembentukan karakter cinta Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini adalah penanaman cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, dan solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an

peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nahdiatul Hidayah, tahun 2020 sebagai tugas akhir perkuliahan atau skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Jum'at Taqwa di SMP Negeri 4 Jember*. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nahdiatul Hidayah dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya. Objek penelitian oleh Siti Nahdiatul Hidayah adalah penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius Jum'at Taqwa, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, dan solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah, tahun 2018 sebagai tugas akhir perkuliahan atau skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Rasa Cinta Al-Qur'an pada Anak di Desa Sei Salai Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin*. Perbedaan dari

penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya. Objek penelitian oleh Nurul Hasanah adalah peranan orang tua dalam menanamkan rasa cinta Al-Qur'an pada anak, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin, dan solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SDN Pekapuran Raya 3 Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti perlu membuat sistematika penulisan yang mengarahkan peneliti kearah yang telah sesuai rencana dan terorganisir, yang tujuannya untuk mencapai pembahasan yang lebih sistematis dan terarah. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi beberapa bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pikir. Pada bab ini disajikan berbagai informasi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan bahasan penelitian yakni membahas tentang penanaman nilai cinta Al-Qur'an peserta didik melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

Bab III merupakan metode penelitian,. Pada bab ini disajikan berbagai informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilakukan, yang di dalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup, yang berisi simpulan dan saran.